

Referensi

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Anugrah, Dhimas, and Jessica Layantara. *Filosofi Kematian: Rahasia Hidup Bahagia Di Zaman Ini*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Audi, Robert, ed. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. USA: Cambridge University Press, 2015.
- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, and Heinz Josef Fabry, eds. *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. XI. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Egbekpalu, Purissima Emelda. "Aristotelian Concept of Happiness (Eudaimonia) and Its Conative Role in Human Existence: A Critical Evaluation." *Conatus* 6, no. 2 (2021): 75–86.
<https://doi.org/10.12681/cjp.26924>.
- Elwell, Walter A., ed. *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker Book House, 2001.
- Fatieli Halawa and Mozes Lawalata. "Makna Kebahagiaan Menurut Filsafat Kristen : Meraih Kebahagiaan Abadi Dalam Tuhan." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 121–31.
<https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.320>.
- He, Teng. "Against Discontinuity: Augustine's Theory of Happiness Reconsidered." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7682>.
- Johnshon, Luke Timothy. "Happiness and the Restless Heart: An Augustinian Confession." *Journal of Law and Religion* 29, no. 1 (2014): 67–75. <https://doi.org/10.1017/jlr.2013.5>.
- MacArthur, John F. *The New Testament Commentary: Matthew 1-7*. Chicago: Moody Press, 1985.
- Moltmann, Jürgen. "Life Lived in Love: Konsep Jürgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi." *JURNAL LEDALERO* 17, no. 2 (2018).
- Moltmann, Jürgen. *The Source of Life: The Holy Spirit and the Theology of Life*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Nolland, John. *John Nolland, The New International Greek Testament Commentary: The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2005.
- Protestan, Huria Kristen Batak. *Agenda Huria Kristen Batak Protestan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Batak*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP Pematangsiantar, 2021.
- Protestan, Huria Kristen Batak. *Pengakuan Iman HKBP 1951 & 1996*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP Pematangsiantar, 2002.
- Rigby, Paul. *The Theology of Augustine's Confessions*. New York: Cambridge University Press, 2015.

- Sandur, Simplesius. *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Kebahagiaan Dan Penderitaan Dalam Hidup Menggereja Di Era Disrupsi: Analisis Surat Filipi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 369–82. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.89>.
- Turnip, Ricardo Sisco, Jordan Humala Pakpahan, Triani Siahaan, and Martongo Sitinjak. "Prinsip Teologis Sola Fide Martin Luther Dalam Konfesi HKBP: Tinjauan Dogmatis Keselamatan Dalam Iman Serta Pengakuan HKBP Melalui Konfesi." *Jurnal Al-Qiyam* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i2.329>.
- Wirani, Zahra, and Zaskia Andini Ramli. "Kebahagiaan Dalam Perspektif Filsafat Dan Psikologi Positif: Tinjauan Teoretis Dan Kontekstual Di Indonesia." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 31, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1760>.

Penulis:
Steven¹

Afiliasi:
¹Sekolah Tinggi Teologi HKBP,
Pematangsiantar

Penulis Korespondensi:
E-mail penulis korespondensi

Riwayat Naskah:
Diterima: xx xx xxxx
Disetujui: xx xx xxxx
Diterbitkan: xx xx xxxx

Abstract

Music and art play a vital role in Christian worship, not only guiding the congregation's praise during worship, but also as a means of expressing faith and glorifying God. However, amidst the changing times and modern worship styles, the challenge is how to keep artistic expression in worship focused on God, not merely as a performance or entertainment. This study examines music and art as liturgical media through a liturgical theology approach, emphasizing the principle of *Soli Deo Gloria* that everything in worship must be directed to the glory of God. Through a literature review, this study also shows that every form of art in worship, whether music or visual symbols, must have a strong theological foundation. Through this, the church is encouraged to develop a contextual and creative liturgy, while maintaining the spiritual meaning and correct direction of worship. The hope is that music and art will not only be a vehicle for beautifying worship, but will truly bring the congregation closer to God.

Keywords: Worship; Music; Art; *Soli Deo Gloria*; Liturgical Theology.

Abstrak

Musik dan seni memiliki peran penting dalam ibadah Kristen, bukan hanya sebagai memandu pujian jemaat ketika beribadah, melainkan sebagai sarana dalam menyatakan iman dan memuliakan Tuhan. Namun, di tengah perkembangan zaman dan gaya ibadah modern, tantangannya adalah bagaimana menjaga ekspresi seni dalam ibadah tetap fokus kepada Allah, bukan sekedar pertunjukan atau hiburan. Penelitian ini membahas musik dan seni sebagai media liturgis melalui pendekatan teologi liturgi, dengan menekankan prinsip *Soli Deo Gloria* bahwa segala sesuatu dalam ibadah harus ditujukan demi kemuliaan Allah. Melalui kajian literatur, penelitian ini juga menunjukkan bahwa setiap bentuk seni dalam ibadah baik musik maupun simbol visual harus memiliki dasar teologis yang kuat. Melalui hal tersebut, gereja diajak untuk mengembangkan liturgi yang kontekstual dan kreatif, tetapi menjaga makna rohani dan arah penyembahan yang benar. Harapannya, musik dan seni tidak hanya menjadi wadah memperindah ibadah, tetapi benar-benar membawa jemaat semakin dekat kepada Tuhan.

Kata kunci: Ibadah; Musik; Seni; *Soli Deo Gloria*; Teologi Liturgi.

Pendahuluan

Liturgi Kristen pada dasarnya bukan hanya sekedar rangkaian ritual ibadah, melainkan pertemuan antara Allah dan umat-Nya. Dalam pertemuan tersebut, musik dan seni memiliki tempat yang istimewa sebagai medium ekspresif untuk menyatakan iman, pengharapan serta kasih kepada Allah. Sepanjang sejarah gereja, musik dan seni telah menjadi sarana utama dengan tujuan untuk memperindah ibadah, membangun spiritualitas jemaat dan menyampaikan pesan teologis yang mendalam.

Musik dalam ibadah bukan hanya sekedar pelengkap suasana, tapi merupakan media penting yang menyampaikan ibadah dalam bahasa yang dimengerti oleh umat. Melalui lagu dan pujian, setiap umat dapatewartakan siapa Allah itu dan apa yang telah Ia lakukan bagi umat-Nya.¹ Namun dalam praktiknya, saya melihat berbagai dinamika yang menimbulkan pertanyaan mendasar yakni apakah musik dan seni dalam liturgi benar-benar difungsikan untuk memuliakan Allah, atau justru bergeser menjadi sarana hiburan atau eksistensi dari budaya tertentu? Di tengah perkembangan musik dalam ibadah, banyak gereja menghadapi dilema antara menjaga kesakralan liturgi dan merespons kebutuhan ekspresif jemaat masa kini.

Sebagaimana yang dikaji dan diteliti oleh Toni Salurante dan Luluhati Telaumbanua, mereka melihat kekhawatiran yang serius dari berbagai kalangan teolog dan juga para pemimpin gereja terkait musik yang dipakai saat ini dalam ibadah. Salah satu kritik yang dilihat

adalah potensi berkurangnya makna ibadah menjadi sekedar ekspresi emosional dan hiburan rohani. Salurante dan Telaumbanua melihat bahwa sebagian besar musik yang dibawa dalam ibadah memiliki fokus antropologis yang berpusat pada manusia daripada fokus teosentris yang menempatkan Allah sebagai pusat penyembahan.²

Lebih lanjut, Webber juga menganggap bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai pengisi waktu atau hiburan dalam liturgi, tetapi seharusnya juga mendukung dan memperkuat makna dari teks ibadah. Oleh karena itu, musik seharusnya menjadi elemen yang menyatu dengan keseluruhan rangkaian ibadah, bukan hanya sekedar pelengkap ibadah semata.³ Selain itu, Hames Smith juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan ibadah, penting untuk bijak memilih bentuk estetika termasuk musik itu sendiri. Hal ini diperlukan untuk menjaga iman dan menjadi sarana membuka pertemuan dengan Tuhan serta kemuliaan demi nama-Nya.⁴

Bukan hanya persoalan musik, dilihat dari kategorial seni sebagaimana contoh yakni dari segi arsitektur gereja juga bisa dilihat sebagai medium liturgis demi kemuliaan nama-Nya. Hal ini sejalan dengan pandangan Constance M. Cherry yang menyatakan bahwa gaya liturgi seharusnya vertikal, fokus pada transendensi Tuhan, dan didukung dengan penggunaan simbol atau arsitektur yang simbolis yang di mana menggambarkan wujud kekristenan.⁵

Di sisi lain, terdapat gereja yang menggunakan arsitektur dengan menambahkan pola budaya lokal. Seperti penelitian yang dikelola

¹ Robert E. Webber, *Ancient-Future Worship: Proclaiming and Enacting God's Narrative* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2008), 168.

² Luluhati Telaumbanua and Toni Salurante, "Tinjauan Teologis Terhadap Musik Gereja Kontemporer," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 225, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5235>.

³ Robert E. Webber, *Worship Old & New* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994), 127.

⁴ James K.A. Smith, *Imagining the Kingdom: How Worship Works* (Baker Academic, 2013), 175.

⁵ James K.A. Cherry, *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2010), 231.

oleh Fitri Hanna Hutagalung yang melihat salah satu gereja yakni HKBP di Parapat dan Pondok Gede. Hutagalung melihat bahwa gereja HKBP berupaya untuk mengontekstualisasikan iman dalam konteks kebudayaan Batak. Gereja HKBP Pondok Gede, yang secara khusus mengadopsi arsitektur *vernakular* Batak Toba, mencerminkan integrasi antara iman Kristen dengan elemen budaya lokal, seperti bentuk bangunan, pembagian ruang, dan penggunaan ornamen gorga yang simbolis, serta warna triwarna Batak.⁶ Hal ini justru menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya wujud liturgi yang teosentris karena didominasi dengan unsur-unsur budaya lokal.

Masalah ini semakin kompleks ketika musik dan seni dalam ibadah tidak lagi berlandaskan pada pemahaman teologi liturgi yang menyeluruh. Situasi ini menunjukkan bahwa diperlukan sebuah pendekatan yang dapat menilai dan mengarahkan penggunaan musik dan seni secara teologis agar semuanya tetap terfokus untuk memuliakan Allah, bukan manusia. Penulis melihat bahwa ungkapan *Soli Deo Gloria*⁷, dapat menjadi fondasi utama dalam memahami peran musik dan seni dalam ruang liturgi. Prinsip dasar ini menekankan bahwa segala bentuk pelayanan, termasuk ekspresi seni, ditujukan bukan untuk manusia, tetapi untuk memuliakan Allah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengkajian makna teologis musik dan seni sebagai medium liturgis dalam ibadah Kristen, khususnya dalam perspektif teologi liturgi dan prinsip *Soli Deo*

Gloria. Data penelitian diperoleh melalui penelaahan kritis terhadap sumber-sumber tertulis berupa buku teologi, jurnal ilmiah, dokumen liturgi gereja, serta karya-karya teolog dan liturgis yang relevan dengan topik musik, seni, dan ibadah. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk memahami kerangka konseptual, pandangan teologis, serta dinamika historis dan kontekstual penggunaan musik dan seni dalam liturgi gereja.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan teks-teks teologis dan liturgis secara sistematis dan reflektif. Setiap gagasan yang berkaitan dengan musik, seni, dan liturgi dikaji dengan menempatkannya dalam kerangka teologi liturgi yang berorientasi teosentris. Melalui proses ini, penelitian berupaya mengaitkan teori-teori teologis dengan praktik ibadah gereja masa kini, termasuk dalam konteks gereja yang bersifat tradisional maupun kontemporer.

Dasar Teologi Liturgi dalam Perspektif *Soli Deo Gloria*

Istilah *Soli Deo Gloria* yang berarti “Kemuliaan hanya bagi Allah” merupakan sebuah tema yang dinyanyikan para malaikat saat kelahiran Yesus dan juga menjadi gema pujian surgawi dalam kitab Wahyu. Sungguh luar biasa bahwa Allah yang agung mengizinkan manusia berdosa untuk merenungkan dan memuliakan-Nya dalam ibadah⁸. Dalam pandangan umum, *Soli Deo Gloria* sering dipahami hanya sebuah ajakan agar orang Kristen melakukan segala sesuatu demi kemuliaan Allah. Pemahaman dari David Vandrunen akan hal ini tidak salah. Bagi Vandrunen, jika hanya ditekankan pada tindakan manusia, maknanya bisa bergeser dari yang

⁶ Fitri Hanna Hutagalung, “Arsitektur Gereja Yang Kontekstual,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 61, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1355>.

⁷ James F. White, *Introduction of Christian Worship*

(Abingdon Press, 2000), 24.

⁸ David Vandrunen, *God's Glory Alone: The Majestic Heart of Christian Faith and Live* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2015), 1.

seharusnya berpusat pada Allah, menjadi berpusat kepada manusia. Akibatnya, semboyan yang seharusnya teosentris berubah menjadi antroposentris.⁹

Penyembahan dalam liturgi tampak melalui berbagai aklamasi. Simon Chan melihatnya seperti seruan *Gloria Patri*¹⁰, *Haleluya*, atau seruan “Kemuliaan bagi Engkau, Kristus Tuhan.” Ungkapan ini mirip dengan seruan rakyat kepada raja sebagai tanda kehormatan dan kesetiaan. Dengan aklamasi, gereja mengantisipasi saat di mana Kerajaan dunia menjadi Kerajaan Kristus, seperti digambarkan dalam Wahyu. Tindakan yang menyertainya adalah sujud di hadapan Allah, sebagaimana dilakukan para malaikat dan juga murid-murid Yesus ketika berjumpa dengan-Nya.¹¹

Menurut Joseph Cardinal Ratzinger, sesungguhnya manusia memuliakan Allah ketika hidupnya berpusat pada-Nya, dan inilah inti dari peribadahan yang sejati. Liturgi menunjukkan bahwa relasi yang benar dengan Allah adalah dasar bagi seluruh relasi lainnya, baik dengan sesama maupun dengan ciptaan. Ibadah dalam liturgi bukan hanya rutinitas, tetapi partisipasi dalam realitas surgawi. Di dalamnya, manusia belajar mengantisipasi kehidupan yang sempurna bersama Allah. Tanpa ibadah seperti ini, hidup menjadi kosong dan gelap.¹² Itulah sebabnya, *Soli Deo Gloria* menjadi pusat dan tujuan utama dalam liturgi. Segala tindakan, musik, dan seni dalam ibadah harus mengalir dari kerinduan untuk memuliakan Allah.

Dasar makna liturgi yang umum diterima

dalam bahasa Yunani, leiturgos yang dasarnya berarti pelayanan kepada Tuhan, persembahan kepada Tuhan. Dalam perkembangan kemudian, liturgi diartikan sebagai “tata ibadah.” Dengan penggunaan kata liturgi, walau ada di sana terkait pemahaman koinonia (Persekutuan jemaat), tetapi harus berdasarkan koinonia yang berlandaskan kepada Tuhan. Pelayanan kepada Tuhan, persembahan yang hanya kepada Tuhan menjadi inti dari suatu peribadahan. Setiap orang datang hendak mempersembahkan diri kepada Tuhan, dan Dia menyambut serta menjamu mereka dengan memberi firman-Nya dan berkat-Nya.¹³

Prinsip *Soli Deo Gloria*, menjadi pusat yang menegaskan bahwa ibadah bukan untuk memuaskan selera manusia, melainkan untuk mengarahkan hati dan hidup sepenuhnya hanya untuk Tuhan. Segala hal yang terjadi dalam liturgi, baik musik, doa, maupun simbol-simbol, harus dipahami sebagai ungkapan iman yang menempatkan Allah sebagai tujuan utama. Dalam liturgi, jemaat diajak bukan hanya merayakan kehadiran Allah, tetapi juga belajar untuk menatap hidup berpusat kepada Dia. Dengan demikian, liturgi bukan hanya sekedar ritual atau tradisi, melainkan ruang di mana manusia diingatkan bahwa seluruh hidupnya harus memancarkan kemuliaan Allah. Melalui perspektif *Soli Deo Gloria*, liturgi menjadi dasar yang mempersatukan musik dan seni tersebut dalam gereja. Semua bentuk ekspresi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi menemukan maknanya ketika diarahkan untuk memuliakan Allah.

⁹ Vandrunen, *God's Glory Alone: The Majestic Heart of Christian Faith and Life*, 11.

¹⁰ *Gloria Patri*, seruan “Kemuliaan kepada Bapa.” Dalam praktiknya, seruan ini adalah doa berkat. Dalam doa ini, pendeta memohon agar jemaat dimampukan Tuhan untuk beribadah “dalam roh dan kebenaran.” Doa bisa mencakup Doa Bapa Kami yang diucapkan bersama, lalu diakhiri dengan nyanyian *Gloria Patri*. Robbert E. Webber, ed., *The Complete Library of Christian Worship Vol 3, The Renewal of Sunday Worship* (Nashville, Tennessee:

StarSong Publishing Group, 1993), 164.

¹¹ Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshipping Community* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2006), 132.

¹² Joseph Cardinal Ratzinger, *The Spirit of the Liturgy*, trans. John Saward (San Fransisco: Ignatius Press, 2000), 21.

¹³ Bonar Napitupulu, *Beberapa Catatan Tentang Beberapa Topik Pemahaman Teologi HKBP* (Kantor Pusat HKBP, 2012), 41.

Musik sebagai Ekspresi Iman dan Medium Liturgis

Jemaat Kristen selalu membaca kitab suci, berdoa, dan bernyanyi di mana saja dan kapan saja. Liturgi Kristen dimulai dengan musik dan nyanyian dan terus berlanjut hingga kini. Banyak elemen liturgi saat ini muncul secara bertahap. Contohnya, perayaan Natal dan bangunan gereja. Namun, musik tetap menjadi salah satu bagian penting dari ibadah Kristen. Hal ini mencerminkan bahwa ibadah Kristen adalah pernyataan publik tentang keajaiban Tuhan dan kabar baik, serta ungkapan Syukur, pujian, dan berkat atas kebebasan yang diberikan melalui kebangkitan.¹⁴

Sebagaimana yang dicatat oleh Robin A. Leaver, bahwa Martin Luther melihat musik sebagai bagian dari ciptaan, bukan hanya sebagai temuan manusia. Luther menganggap musik adalah pemberian dari Tuhan dan bukan manusia.¹⁵ Dalam tulisan Yakub E. Kartawidjaja juga menyatakan bahwa Luther sendiri percaya bahwa udara yang tampaknya tidak musikal sekalipun dapat menjadi sumber musik jika menggerakkan hati. Luther juga mengaitkan musik dengan harapan penebusan. Dalam dunia yang rusak, musik menjadi tanda bahwa Allah masih bekerja melalui keindahan dan keteraturan. Nada-nada yang dimainkan tidak hanya menyenangkan telinga, tetapi juga mengingatkan bahwa kehidupan ini ditopang oleh sumber yang lebih besar. Dengan demikian, musik bagi Luther bukan hanya sarana ekspresi semata, melainkan cara Allah menyatakan kasih dan menghadirkan pengharapan melalui Kristus.¹⁶

Tradisi Yahudi menunjukkan bahwa musik dianggap sebagai salah satu anugerah, dengan

Yubal diakui sebagai penemu musik dan bapak para musisi pada generasi ketujuh setelah penciptaan (Kej. 4:21). Pada masa Samuel, kelompok-kelompok nabi berkeliling dengan diiringi musik Mazmur dan kecapi (1 Sam. 10:5). Hal serupa juga terjadi ketika nabi Elisa, saat Raja Yosafat dan Yoram meminta nubuat dari Allah, memanggil seorang pemain kecapi dan berkata "Maka sekarang, jemputlah bagiku seorang pemetik kecapi. Pada waktu pemetik kecapi itu bermain kecapi, maka kekuasaan TUHAN meliputi dia" (2 Raj. 3:15).¹⁷ Melalui kisah ini, musik dalam Perjanjian Lama menjadi sebuah cermin dari hidup yang bergumul, bersyukur, dan berharap. Musik tersebut hadir bukan karena keindahan semata, tetapi karena kemampuannya menghubungkan antara umat, Allah, dan sesama. Musik mengisi ruang batin yang tidak selalu bisa dijangkau kata-kata.

Dalam Perjanjian Baru, Kolose 3:16, mengajak jemaat untuk membiarkan firman Kristus tinggal di Tengah mererka dengan limpah melalui berbagai nyanyain mazmur, pujian, dan lagu Rohani yang dinyanyikan dengan hati yang bersyukur. Dalam Efesus 5:18-20, ia menunjukkam bahwa bernyanyi adalah wujud hidup yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Nyanyian juga digambarkan bukan pelengkap ibadah, tetapi cara umat merespons kehadiran Allah dengan tubuh dan suara mereka. Musik bukanlah selingan, tetapi musik menjadi tempat di mana iman diungkapkan, pengharapan dirawat, dan kasih dijalankan secara bersama.¹⁸

Ratzinger melihat dari sejarah musik liturgi, ada perbedaan antara Timur dan Barat. Gereja Timur, khususnya Bizantium, tetap memakai musik vocal murni. Di kalangan Slavia, pengaruh Barat membuat musik berkembang menjadi

¹⁴ Gelineau SJ J, "Music and Singing in the Liturgy," in *The Study of Liturgy*, ed. Cheslyn Jones and Geoffrey Wainwright (London: SPCK, 1992), 494.

¹⁵ Robin A. Leaver, *Luther's Liturgical Music: Principles and Implications* (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 89.

¹⁶ Yakub E. Kartawidjaja, *Music in Martin Luther's*

Theology (Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2021), 95.

¹⁷ Carl Heinrich Cornill, *Music in the Old Testament* (Illinois: Hegeler Institute, 1909), 243.

¹⁸ James K.A. Smith, *Desiring The Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2009), 171.

polifoni, yang dengan suara paduan pria menambah kekhusyukan ekaristi. Sementara itu, di Barat, nyanyian Gregorian menjadi dasar penting musik liturgi, dengan keindahan dan kemurniannya yang bertahan lama.¹⁹ Seiring berjalannya waktu, musik gereja dipengaruhi musik sekuler, dan sebaliknya. Sebagai salah satu contoh, "Misa parodi" di mana teks Misa diatur dengan melodi lagu sekuler, sehingga terdengar mirip lagu populer. Pengaruh sekuler dan kebebasan artistik ini membawa dampak ganda. Di satu sisi, memberi ruang kreativitas, tetapi di sisi lain beresiko membuat musik lepas dari doa dan makna liturgis. Musik bisa berubah menjadi tujuan itu sendiri, bukan lagi sarana memuliakan Allah. Jika hal ini terjadi, maka liturgi kehilangan jati dirinya sendiri.²⁰

Musik dalam ruang liturgi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan suasana, melainkan ungkapan iman yang hidup. Musik membantu umat untuk lebih mendalami imannya, sebab nada dan syair bersama-sama membuka hati untuk berjumpa dengan Tuhan. Selain itu, musik menegaskan bahwa liturgi bukan hanya sekadar kata-kata dan tindakan, melainkan juga pengalaman iman yang menyentuh hati dan perasaan. Lebih jauh, musik liturgi menunjukkan fungsi teologisnya bahwa segala sesuatu diarahkan untuk kemuliaan Allah yakni merujuk pada konsep *Soli Deo Gloria*. Karena itu, musik dalam ruang liturgi harus dijaga agar tidak jatuh pada hiburan semata, tetapi tetap setia pada fungsinya sebagai ekspresi iman dan sarana perjumpaan dengan Allah di dalam persekutuan gereja.

Dimensi Teologis Seni sebagai Representasi Kemuliaan Allah

Sebuah karya seni dapat dipahami sebagai

bentuk wahyu, bukan karena ia menambahkan informasi baru secara tertulis, melainkan karena ia menghadirkan perjumpaan yang berbicara melalui metafora yang tidak bisa sepenuhnya diungkapkan dengan kata-kata. Misalnya, melalui karya "Ratapan Bumi," dalam karya tersebut dituntut untuk melihat kenyataan tentang kerusakan ciptaan yang baik, sekaligus belajar merasakan rintihan Roh sebagaimana digambarkan dalam Roma 8. Karena itulah, setelah perjumpaan dengan wujud seni, cara setiap orang memandang sering berubah, seolah-olah skema hidup ditata ulang dengan membawa kebenaran yang diwujudkan melalui metafora tersebut. Dengan demikian, seni tidak hanya sebatas pengalaman artistik yang indah, tetapi juga sarana yang menata ulang pengalaman, membentuk cara pandang, serta memperdalam penghayatan iman terhadap realitas Ilahi.²¹

Pandangan James K.A. Smith dalam beribadah, menuntut perhatian serius terhadap dimensi estetika, sebab bentuk-bentuk artistik membawa makna yang mempengaruhi iman umat. Kata-kata dalam liturgi bukan hanya menyampaikan informasi intelektual, tetapi juga membangkitkan imajinasi dan visi eskatologis tentang Kerajaan Allah yang akan datang. Maka, Smith melihat bahwa ibadah Kristen tidak dapat dipisahkan dari aspek puitis, simbolis, maupun artistiknya dari segi musik, gestur, arsitektur, gambar, ikon, maupun warna. Karena semua itu membentuk cara umat mengalami kehadiran Allah. Dengan menyerap kisah keselamatan melalui sarana estetis, ibadah menjadi wadah yang mentransformasi persepsi, menguduskan imajinasi, dan mengutus umat dengan pemahaman baru tentang dunia sesuai kehendak Allah.²²

Harold M. Best juga menegaskan bahwa bagi orang Kristen, seni tidak bisa dilepaskan dari

¹⁹ Ratzinger, *The Spirit of the Liturgy*, 145.

²⁰ Ratzinger, *The Spirit of the Liturgy*, 145–46.

²¹ Smith, *Imagining the Kingdom: How Worship Works*, 136.

²² Smith, *Imagining the Kingdom: How Worship Works*, 175–78.

keseluruhan kehidupan dan iman. Seni bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, melainkan harus dipahami dalam kerangka pandangan dunia Kristen yang menyatukan semua aspek kehidupan. Jika seni ditempatkan hanya sebagai pusat perhatian, ada risiko seni menjadi terlepas dari kebenaran Allah dan melahirkan pandangan yang terpecah tanpa dasar pemersatu.²³ Kedua, Best menganggap bagi orang Kristen bahwa seni bukanlah sekadar ekspresi tanpa tindakan nyata, sebab kehidupan orang percaya adalah persembahan yang hidup dihadapan Allah. Tindakan berkesenian merupakan wujud penyembahan yang lahir dari relasi dengan Tuhan, bukan sekadar kewajiban bersifat formal. Karena itu, karya seni bagaimanapun bentuk dan kualitasnya, perlu dipandang sama pentingnya dengan bentuk ibadah lain seperti memberitakan Injil. Seorang seniman Kristen harus menyadari sejak awal bahwa setiap goresan, nada, atau bentuk seni yang dihasilkan adalah persembahan untuk memuliakan Allah.²⁴ Dalam hal ini, ikonografi merupakan salah satu contoh wujud seni yang di mana menjadi simbol visual dalam representasi tokoh-tokoh rohani dengan tujuan agar jemaat dapat merefleksikan imannya.

Seni ikonografi pada masa gereja mula-mula memiliki peranan penting dalam perkembangan seni Kristen, terutama sebagai sarana komunikasi visual untuk menyampaikan pesan dan narasi teologis kepada jemaat yang sebagian besar buta huruf. Melalui lukisan katakombe dan mosaik awal, tema-tema Alkitab seperti kehidupan Kristus, mukjizat, dan kisah para martir diekspresikan secara kuat bukan untuk mendukung praktik ibadah dan pengajaran saja, tetapi juga memperteguh

keyakinan dasar komunitas Kristen pada masa itu.²⁵ Meskipun karya seni gereja awal sering kali sederhana dalam kualitas artistiknya, di dalamnya berlangsung sebuah proses spiritual yang mendalam yang erat kaitannya dengan tradisi ikonografi sinagoge. Kebangkitan Kristus memberi Cahaya baru bagi Sejarah, menghadirkan jalan pengharapan yang diungkapkan melalui gambar-gambar tersebut.²⁶

Perintah Allah dalam Keluaran 20:1-6, menegaskan larangan menyembah allah lain dan membuat patung sebagai objek ibadah. Namun, dalam tradisi gereja Bizantium, simbol maupun ikon memperoleh kedudukan penting yang dirayakan pada Minggu pertama Prapaskah melalui “Peringatan Gambar-gambar Suci.” Perayaan ini yang dikenal sebagai “kemenangan ortodoksi,” menegaskan makna teologis ikon sebagai bagian dari iman Kristen Timur, sekaligus menandai kemenangan atas ikonoklasme yang dipandang sebagai kelanjutan dari penolakan terhadap ajaran Kristologis yang keliru. Penegasan ini menunjukkan betapa pentingnya posisi ikon dalam spiritualitas dan teologi Gereja Timur, meskipun sebelumnya sempat menjadi pokok perdebatan sengit.²⁷

Sesungguhnya, seni dalam ibadah bisa dilihat sangat jelas dari masa Konstantinus hingga abad pertengahan yang mengambil simbolisme ibadah surgawi. Pada periode ini, seni tidak dipahami sekadar sebagai unsur estetis, melainkan sebagai sarana teologis yang menolong umat memasuki pengalaman perjumpaan dengan realitas ilahi.

Sesungguhnya, peran seni dalam ibadah tampak sangat jelas sejak masa Konstantinus hingga abad pertengahan, ketika praktik

²³ Harold M. Best, *Unceasing Worship: Biblical Perspectives on Worship and the Arts* (Downers Grove, Illinois: IVP Books, 2003), 111.

²⁴ Best, *Unceasing Worship: Biblical Perspectives on Worship and the Arts*, 112.

²⁵ Denny Andreas and Sharon Evangelica Manete, “Seni Teologis Dan Ikonografi Kristen: Transformasi Spiritual

Dalam Ibadah,” *Calvaria Sonus: Jurnal Biblika Dan Teologi Sistemika* 2, no. 1 (2024): 13.

²⁶ Ratzinger, *The Spirit of the Liturgy*, 118.

²⁷ Richard Viladesau, *Theological Aesthetics: God in Imagination, Beauty, and Art* (New York: Oxford University Press, 1999), 51.

peribadahan Kristen banyak mengadopsi simbolisme ibadah surgawi, yang diekspresikan melalui berbagai bentuk seni dan arsitektur gerejawi. Simbolisme arsitektur terlihat dalam penataan gereja yang sering berbentuk salib sebagai lambang keselamatan, serta penggunaan kubah dan lengkungan tinggi yang mengarahkan pandangan ke atas dan membangkitkan rasa kagum akan kehadiran ilahi. Ekspresi visual iman juga diwujudkan melalui mosaik yang menggambarkan adegan-adegan Alkitab dan persekutuan orang-orang kudus di sekitar Tuhan yang berjaya, serta ikon, terutama dalam tradisi gereja Timur yang dipahami sebagai representasi realitas surgawi melalui gambaran Yesus Kristus, Maria, para kudus, nabi, dan rasul, serta peristiwa-peristiwa penting seperti kabar sukacita, kematian, kebangkitan, kenaikan, pemuliaan, dan penghakiman. Selain itu, suasana ibadah diperkaya oleh berbagai bentuk seni minor, seperti ukiran kaca, emas, perak, dan gading, jendela kaca patri, ukiran kayu dan batu, altar dan mimbar yang artistik, lilin yang menyala, tapestri berhias, objek-objek liturgis seperti piala dan patena, buku-buku Injil yang dihias secara artistik, serta busana liturgis yang rumit dengan model kekaisaran, yang keseluruhannya berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana teologis untuk menghadirkan kemuliaan dan misteri Allah dalam ibadah.²⁸

Akhirnya, dimensi teologis seni sebagai representasi Kemuliaan Allah menegaskan prinsip *Soli Deo Gloria*, bahwa segala bentuk seni, baik musik ataupun guratan artistik yang ada di Gereja, harus diarahkan kepada Allah sebagai tujuan tertinggi. Seni liturgi yang setia pada prinsip ini bukan hanya memperindah ibadah,

tetapi juga membentuk kesadaran umat akan hakikat ibadah sebagai persembahan seluruh kehidupan bagi Allah. Dengan demikian, seni menjadi jembatan antara ciptaan dan Pencipta, menghadirkan ruang di mana manusia dapat menyatakan, merasakan, dan mengalami kemuliaan Allah.

Integrasi Musik dan Seni dalam Liturgi Gereja Masa Kini

Musik dan seni dalam liturgi mencerminkan upaya gereja untuk menghadirkan liturgi yang holistik dan menyeluruh. Paduan suara dan musik band kontemporer dapat menjadi dari perayaan iman yang mengajak jemaat terlibat secara aktif dalam ibadah. Dalam konteks ini, liturgi menjadi ruang perjumpaan antara Firman Allah dan ekspresi budaya, di mana musik dan seni berfungsi sebagai medium kreatif yang menghidupkan Injil di tengah jemaat. Hal ini membuat liturgi tidak berhenti pada rutinitas formal, melainkan menjadi ruang transformatif yang mengubah cara jemaat melihat dan menghayati dunia.

Musik dalam ruang lingkup gereja, tidak pernah tinggal diam. Musik bergerak, berubah, dan bernegosiasi dengan zaman. Seiring berjalannya waktu, perkembangan struktur musik dalam ibadah tidak dapat diabaikan.²⁹ Masa kini, pujian dan penyembahan bagi generasi muda bukan hanya sekadar nyanyian, melainkan performatif yakni penuh gerakan, suara, dan perasaan. Bahkan, musik yang dimainkan dalam ibadah generasi muda masa kini, kerap didukung oleh lebih dari satu musisi dan melibatkan beragam instrument modern, menjadikan suasana ibadah lebih ceria, dinamis dan jauh dari istilah monoton.³⁰

²⁸ Webber, *The Complete Library of Christian Worship Vol 3, The Renewal of Sunday Worship*, 489.

²⁹ Ehad Yohada Lumbantobing, "BAND ETNIS DALAM IBADAH MINGGU DI GEREJA HKBP YOGYAKARTA," *SELONDING* 20, no. 2 (2024): 74,

<https://doi.org/10.24821/sl.v20i2.12444>.

³⁰ Monoton merupakan istilah yang terlalu kaku dan baku. Jemaat saat ini justru ingin mengalami sebuah keceriaan yakni dari gairah ibadah yang dipengaruhi oleh musik baru dan nyanyian rohani kontemporer

Dalam konteks gereja HKBP, musik tradisional yang tercantum dalam Buku Ende dan Buku Logu tetap memiliki tempat terpenting karena mengakar dalam sejarah iman jemaat dan mencerminkan identitas teologis serta budaya Batak. Namun, kehadiran musik kontemporer yang lebih dekat dengan selera generasi muda tidak bisa diabaikan, karena melalui ekspresi musikal yang baru, gereja berupaya menjembatani jarak antar generasi serta menghadirkan pengalaman iman yang relevan dengan kehidupan saat ini. Perpaduan keduanya menuntut kebijaksanaan teologis agar liturgi tidak kehilangan kedalaman rohaninya, tetapi sekaligus tetap terbuka pada perkembangan zaman.

Musik merupakan sebuah karunia dari Tuhan yang diberikan pada umat manusia untuk memuliakan nama-Nya. Dalam tradisi HKBP, nyanyian memiliki posisi yang sangat sentral sebagai bagian besar liturgi ibadahnya terdiri dari himne yang tercantum dalam Buku Ende. Nyanyian-nyanyian tersebut bukan hanya sekadar hiasan ibadah, melainkan sarana teologis yang menyatukan jemaat melalui penerapan lirik dan musik. Lirik yang dihidupkan melalui melodi berperan penting dalam menegaskan dimensi vertikal ibadah yakni dari atas ke bawah, sebagai Firman yang menghidupkan umat, dan dari bawah ke atas, sebagai ungkapan syukur serta pujian umat kepada Allah.³¹ Dengan demikian, musik dalam ibadah HKBP menghadirkan keseimbangan antara pewartaan Firman dan respons iman jemaat, yang semuanya ditujukan kepada konsep *Soli Deo Gloria*.

Sekarang ini, musik juga sudah diterapkan dalam media digital sebagai iringan ibadah. Buku Ende dan Kidung Jemaat menjadi basis musik ibadah yang terus mengalami improvisasi sehingga relevan bagi jemaat pada setiap zaman. Perkembangan ini semakin nyata dalam konteks kekinian, di mana musik digital berperan sebagai kelanjutan dari praktik nyanyian jemaat dan sarana untuk menghadirkan pengalaman ibadah yang hidup.³² Kedua, peran generasi milenial sangat menonjol dalam penerapan hal ini, terutama selama masa pandemi, di mana mereka semakin aktif dalam melayani di Gereja. Kehadiran mereka bukan hanya memperkaya kreativitas liturgi, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual dalam jemaat. Dengan demikian, integrasi musik digital masa kini tidak sekadar memperbarui bentuk ibadah, tetapi juga menjadi sarana penguatan iman.³³

Namun, integrasi musik dan seni dalam liturgi masa kini juga menghadapi tantangan yang tidak kecil. Perbedaan preferensi generasi, kekhawatiran terhadap sekularisasi ibadah, dan keterbatasan pemahaman teologis tentang seni dalam liturgi seringkali menimbulkan ketegangan. Maka dari itu, gereja perlu menegaskan kembali bahwa tujuan utama dari penggunaan musik dan seni bukanlah sekadar hiburan, melainkan untuk membawa jemaat semakin dekat kepada Allah. Dengan orientasi yang tepat, penerapan musik dan seni dalam liturgi akan memperkaya persekutuan, menjaga kesinambungan tradisi, sekaligus membuka ruang kreatif bagi gereja untuk terus relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

sehingga dapat menghanyutkan perasaan jemaat menjadi lebih senang dalam melaksanakan peribadahan. Mariani Harmadi and Tomson Lumban Tobing, "Dinamika Ibadah Dalam Kehidupan Umat Allah Hingga Gereja Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 254, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.261>.

³¹ Jubelando Tambunan, "Berteologi Melalui Nyanyian (Kajian Peran Nyanyian Buku Ende Membangun

Spiritual Jemaat Gereja)," *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, June 30, 2021, 12, <https://doi.org/10.51667/cjpm.v2i1.503>.

³² Berton Bostang H Silaban et al., "Belajar Liturgi Modern Dan Teologi Populer Demi Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Ilahi," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 847, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.906>.

³³ Silaban et al., "Belajar Liturgi Modern Dan Teologi Populer Demi Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Ilahi," 847.

Kesimpulan

Musik dan seni dalam liturgi bukan sekadar elemen tambahan yang memperindah ibadah, melainkan menjadi medium teologis yang menghadirkan perjumpaan antara Allah dan umat-Nya serta menegaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dalam gereja harus berorientasi pada kemuliaan Allah, yakni berfokus pada konsep *Soli Deo Gloria*. Sepanjang Sejarah, baik melalui nyanyian tradisional seperti Buku Ende di HKBP maupun perkembangan musik kontemporer dan digital, gereja berupaya menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada tradisi iman dan keterbukaan terhadap dinamika zaman.

Namun, tantangan muncul ketika musik dan seni terancam menjadi hiburan atau ekspresi yang berpusat pada manusia dan mengaburkan fokus teosentris dalam ibadah. Karena itu, diperlukan kebijaksanaan teologis dalam menerapkan musik dan seni agar tetap selaras dengan prinsip dasar liturgi sebagai pelayanan kepada Allah, yang tidak hanya mengkomunikasikan Firman secara vertikal dari Allah kepada umat dan respons syukur umat kepada Allah, tetapi juga membangun spiritualitas jemaat melalui pengalaman iman yang holistik. Dengan orientasi yang benar, musik dan seni dapat menjadi sarana yang mentransformasi jemaat, menyatukan generasi, mengontekstualisasikan iman dalam budaya, serta tetap setia pada panggilannya sebagai medium liturgis yang memancarkan kemuliaan Allah dalam setiap ekspresi ibadah gereja. Pada akhirnya, semua bentuk musik dan seni yang diterapkan dalam ibadah, haruslah demi kemuliaan nama-Nya, *Soli Deo Gloria*.

Referensi

Andreas, Denny, and Sharon Evangelica Manete. "Seni Teologis Dan Ikonografi Kristen: Transformasi Spiritual Dalam Ibadah."

Calvaria Sonus: Jurnal Biblika Dan Teologi Sistematika 2, no. 1 (2024).

Best, Harold M. *Unceasing Worship: Biblical Perspectives on Worship and the Arts*. IVP Books, 2003.

Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community*. IVP Academic, 2006.

Cherry, James K.A. *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services*. Baker Academic, 2010.

Cornill, Carl Heinrich. *Music in the Old Testament*. Hegeler Institute, 1909.

Harmadi, Mariani, and Tomson Lumban Tobing. "Dinamika Ibadah Dalam Kehidupan Umat Allah Hingga Gereja Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 252–61. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.261>.

Hutagalung, Fitry Hanna. "Arsitektur Gereja Yang Kontekstual." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 41–68. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1355>.

J, Gelineau SJ. "Music and Singing in the Liturgy." In *The Study of Liturgy*, edited by Cheslyn Jones and Geoffrey Wainwright. SPCK, 1992.

Kartawidjaja, Yakub E. *Music in Martin Luther's Theology*. Vandenhoeck & Ruprecht, 2021.

Leaver, Robin A. *Luther's Liturgical Music: Principles and Implications*. Fortress Press, 2017.

Lumbantobing, EHUD YOHADA. "BAND ETNIS DALAM IBADAH MINGGU DI GEREJA HKBP YOGYAKARTA." *SELONDING* 20, no. 2 (2024): 73–85. <https://doi.org/10.24821/sl.v20i2.12444>.

Napitupulu, Bonar. *Beberapa Catatan Tentang Beberapa Topik Pemahaman Teologi HKBP*. Kantor Pusat HKBP, 2012.

- Ratzinger, Joseph Cardinal. *The Spirit of the Liturgy*. Translated by John Saward. Ignatius Press, 2000.
- Silaban, Berton Bostang H, Bernat Lubis, Indon Raya Nahulae, Edy Leonardo, and Robert Silaban. "Belajar Liturgi Modern Dan Teologi Populer Demi Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Ilahi." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 842–49. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.906>.
- Smith, James K.A. *Desiring The Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Baker Academic, 2009.
- Smith, James K.A. *Imagining the Kingdom: How Worship Works*. Baker Academic, 2013.
- Tambunan, Jubelando. "Berteologi Melalui Nyanyian (Kajian Peran Nyanyian Buku Ende Membangun Spritual Jemaat Gereja)." *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, June 30, 2021, 11–18. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v2i1.503>.
- Vandrunen, David. *God's Glory Alone: The Majestic Heart of Christian Faith and Live*. Zondervan, 2015.
- Viladesau, Richard. *Theological Aesthetics: God in Imagination, Beauty, and Art*. Oxford University Press, 1999.
- Webber, Robbert E., ed. *The Complete Library of Christian Worship Vol 3, The Renewal of Sunday Worship*. StarSong Publishing Group, 1993.
- Webber, Robert E. *Ancient-Future Worship: Proclaiming and Enacting God's Narrative*. Baker Books, 2008.
- Webber, Robert E. *Worship Old & New*. Zondervan, 1994.
- White, James F. *Introduction of Christian Worship*. Abingdon Press, 2000.